

KAJIAN SINGKAT TENTANG MORFEM *ma-* DALAM DIALEK TABULAHAN

A SHORT DESCRIPTION OF THE MORPHEME *ma-* IN TABULAHAN DIALECT

ZAINUDDIN HAKIM

Abstract

*This writing is aimed to describe briefly the morpheme *ma-* in Tabulahan dialect which is the most productive verbal morpheme. It also describes the phonemes and their distributions.*

*The morpheme *ma-* has allomorphs: *mag-*, *maN-* (*mang-*, *man-*, *mam-*), and *maG-*. In addition, the morpheme *ma-* can also appear in combination with other morpheme called double prefix, like *mampa-*, *mamapaka-*, *mampe-*, *mangka-*, and *mampasi-*.*

1. Gambaran Umum

Tabulahan adalah satu di antara tiga puluh satu desa dalam wilayah Kecamatan Mambi, Kabupaten Polewali Mamasa. Desa ini dihuni oleh 249 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 1.221 jiwa (Kabupaten Dati II Polmas, 2000). Jaraknya dari ibu kota Kabupaten sekitar 137 km dengan kondisi jalan yang sangat memprihatinkan. Di samping sebagai nama desa, Tabulahan juga merupakan satu di antara tujuh anggota subkelompok Pitu Ulunna Salu (PUS). Dialek Tabulahan (selanjutnya disingkat DT) tetap digunakan oleh penduduk desa Tabulahan di dalam komunikasi sehari-harinya, di samping bahasa Indonesia, Mandar, dan Bugis. Pengguna dialek Tabulahan tersebut rata-rata berusia 40 tahun ke atas. Sementara itu, anak-anak mereka sudah sulit menggunakan dialek tersebut dalam komunikasi sehari-hari bahkan ada kecenderungan mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia (terutama anak usia sekolah).

2. Fonem Vokal dan Konsonan DT

2.1 Fonem Vokal

Berdasarkan data yang ada dan pengamatan di lapangan DT mempunyai 5 fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Dilihat dari sisi

tinggi-rendah dan depan-belakang lidah, fonem vokal tersebut digambarkan seperti pada bagan 1 berikut.

Bagan 1. Vokal

Posisi Lidah Bentuk Bibir	Depan		Belakang	
	Tak Bulat	Tak Bulat	Tak Bulat	Bulat
Tinggi	<i>i</i>			<i>u</i>
Sedang	<i>e</i>			<i>o</i>
Rendah		<i>a</i>		

Fonem /i/ adalah vokal tinggi depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Contoh kedua fonem vokal tersebut adalah /*inseng*/ 'lesung', /*pisoi*/ 'pisau', /*kahti*/ 'mangkok'; /*uhai*/ 'air', /*kambuteq*/ 'tumit', /*lendu*/ 'kembar'. Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan dengan bentuk bibir yang netral, sedangkan fonem /o/ juga termasuk vokal sedang-belakang dengan bentuk bibir yang bulat, namun tidak sebulat dengan fonem /u/. Contoh fonem vokal /e/ dan /o/ adalah /*epiq*/ 'lipas', /*salehaq*/ 'serambi rumah',

/alle/ ‘tikar’; */oseq/* ‘tulang rusuk’, */doke/* ‘tombak’, dan */tahimbo/* ‘terima’. Sementara itu, fonem */a/* termasuk vokal rendah-belakang. Vokal */a/* diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar. Contoh vokal tersebut adalah */antaq/* ‘antar’, */bahulu/* ‘sirih’, dan */kahta/* ‘karet’. Tampaknya kelima fonem vokal tersebut dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, seperti yang terlihat pada contoh di atas.

2.1 Fonem Konsonan

Dalam DT ditemukan 19 konsonan dengan perincian yaitu: dua konsonan hambat bilabial (*/p/* dan */b/*), dua konsonan hambat alveolar

(*/t/* dan */d/*), dua konsonan hambat velar (*/k/* dan */g/*), satu konsonan hambat glotal (*/q/*), dua konsonan afrikat palatal (*/c/* dan */j/*), satu konsonan frikatif alveolar (*/s/*), satu konsonan frikatif glotal (*/h/*), satu konsonan nasal bilabial (*/m/*), satu konsonan nasal alveolar (*/n/*), satu konsonan nasal palatal (*/ny/*), satu konsonan nasal velar (*ng*), satu konsonan getar alveolar (*/r/*), satu konsonan lateral alveolar (*/l/*), dan dua semi vokal yaitu semivokal bilabial (*/w/*) serta semivokal palatal (*/y/*). Untuk lebih jelasnya daerah dan cara artikulasi fonem konsonan tersebut dapat dilihat pada bagan 2 berikut.

Bagan 2 Fonem Konsonan

Daerah Artikulasi		Konsonan				
		Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tak bersuara	p	t		k	
	bersuara	b	d		g	q
Afrikat	tak bersuara			c		
	bersuara			j		
Frikatif	tak bersuara		s			h
Nasal	bersuara	m	n	ny	ng	
Getar	bersuara		r			
Lateral	bersuara		l			
Semivokal	bersuara	w		y		

Dari kesembilan belas fonem konsonan yang ada dalam DT hanya satu di antaranya yang dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata, yaitu fonem konsonan */h/* (misalnya, */homp/* ‘runtuh’, */pentehka/* ‘langkah’, dan */dohtoh/* ‘dokter’). Selain itu, terdapat dua fonem konsonan yang hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir kata. Kedua fonem konsonan tersebut adalah */q/* dan */ng/* (misalnya, */piqae/* ‘padam’, */kalihpiq/* ‘peluit’, *bengngaq* ‘ribut’, dan *pihhang* ‘kapan’). Sementara itu fonem-fonem yang lain (*/p/*, */b/*, */t/*, */d/*, */k/*, */q/*, */c/*, */j/*, */s/*, */m/*, */n/*, */l/*, dan */y/*) hanya

terdapat pada posisi awal dan tengah kata. Kemudian terdapat dua fonem lagi yang hanya menempati satu posisi, yaitu */r/*, dan */w/*. Fonem */r/* hanya menempati posisi tengah kata, sedangkan fonem */w/* hanya menempati posisi awal kata. Contohnya adalah */purung/* ‘hidung’ dan */wattu/* ‘waktu’.

3. Morfem dan Jenisnya

Morfem adalah bentuk kebahasaan yang terkecil yang mengandung arti atau ikut mendukung arti (Djayasudarma, 1994). Dengan demikian morfem dapat berupa kata (seperti

untaq ‘busur’, *sasaq* ‘iris’, dan *kayyang* ‘besar’), tetapi dapat pula berupa afiks (seperti *ma-*, *-um-*, dan *-ang*). Secara etimologis, morfem berasal dari bahasa Yunani *morph* yang berarti bentuk atau struktur kata. Ilmu yang membahas tentang morfem disebut morfologi, yaitu ilmu yang membicarakan morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi itu termasuk semua kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian-bagian kata (Nida, 1962).

Berdasarkan distribusinya, morfem dalam DT dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata asal misalnya *hangngang* ‘tambah’, *patudu* ‘ajar’, *dahkala* ‘bajak’, *ande* ‘makan’, *sabohkoq* ‘kecil’, *mate* ‘mati’, dan *pate* ‘bunuh’. Dilihat dari segi kemungkinannya bergabung dengan unsur lain, morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas yang bersifat tertutup dan morfem bebas yang bersifat terbuka. Yang dimaksud tertutup ialah morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain yang berbentuk afiks. Contohnya adalah *kadiq* ‘saya’, *kitaq* ‘kita’, *dio* ‘kamu’, dan *iih* ‘mereka’. Dengan demikian kita tidak akan menemukan bentuk seperti *makadiq* (*ma-* + *kadiq*), *dikitaq* (*di-* + *kitaq*), *pedio* (*pe-* + *dio*), atau *iihang* (*iih-* + *ang*). Sementara itu, yang dimaksud dengan terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk membentuk dasar, misalnya, *nani*

‘nyanyi’, *kayyang* ‘besar’, dan *patudu* ‘ajar’ dapat berkombinasi dengan morfem lain (seperti afiks) menjadi *menani* (*me-* + *nani*) ‘menyanyi’, *mampakayyang* (*mampa-* + *kayyang*) ‘memperbesar’, dan *mampatudu* (*ma-* + *patudu*) ‘mengajar’. Jadi, morfem bebas ada bersifat tertutup dan ada pula yang bersifat terbuka.

Selanjutnya, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai makna leksikal. Morfem seperti ini selalu bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan kata turunan, baik dalam bentuk afiks maupun klitik. Misalnya *pe-* pada kata *pehangngang* ‘penambah’, *di-* pada kata *dipatudu* ‘diajar’, *ma-* pada kata *mandahkala* ‘membajak (tanah)’, *-ang* pada kata *andeang* ‘makanan’, *mampa-* pada kata *mampakayyang* ‘memperbesar’, *ka—ang* pada kata *kamateang* ‘kematian’, *pe—ang* pada kata *pellayaqang* ‘pelajaran’, *pa—ang* pada kata *pampateang* ‘pembunuhan’, dan *-i, -o, -daka* pada kata *bambai* ‘pukullah’, *tamao* ‘masuklah’, *malleledaka* ‘memanjatka’. Morfem terikat *pe-*, *di-*, *ma-*, *-ang*, *mampa-*, *ka—ang*, *pe—ang*, *pa—ang*, *-i*, *-o*, dan *-daka* seperti yang terlihat pada beberapa contoh di atas tidak memiliki makna apa-apa yang lazim disebut makna leksikal, kecuali makna struktur. Artinya, walaupun tidak memiliki makna leksikal seperti halnya morfem bebas, morfem terikat sangat mempengaruhi struktur makna sebuah kata. Bandingkanlah kata-kata berikut ini.

- | | | |
|----------------------------------|--------|---|
| (1) <i>hangngang</i>
‘tambah’ | dengan | <ul style="list-style-type: none"> <i>kehangngang</i>
‘bertambah’ <i>manghangngang(i)</i>
‘menambah(kan)’ <i>dihangngang(i)</i>
‘ditambah(kan)’ <i>pehangngang</i>
‘penambah’ |
|----------------------------------|--------|---|

(2) <i>dahkala</i> 'bajak'	dengan	<ul style="list-style-type: none"> <i>mandahkala</i> 'membajak tanah' <i>didahkala</i> 'dibajak'
(3) <i>ande</i> 'makan'	dengan	<ul style="list-style-type: none"> <i>maqande</i> '(me)makan' <i>diande</i> 'dimakan' <i>andeang</i> 'makanan'
(4) <i>kayyang</i> 'besar'	dengan	<ul style="list-style-type: none"> <i>dipakayyang</i> 'diperbesar' <i>mampakayyang</i> 'membesarkan' <i>tokayyang</i> 'pembesar' <i>kakayyangang</i> 'kebesaran'
(5) <i>layyaq</i> 'ajar'	dengan	<ul style="list-style-type: none"> <i>mellayaq</i> 'belajar' <i>pellayaqang</i> 'pelajaran'

Data-data tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh afiks-afiks yang masuk pada kata dasar dalam hal struktur makna kata. Walaupun secara leksikal tidak memiliki makna, tetapi secara struktur sangat besar pengaruhnya. Bukan hanya dari segi makna, dari segi kategori kata pun afiks sangat berpengaruh, misalnya dengan afiks tertentu sebuah nomina atau adjektiva dapat berubah kategori menjadi verba, misalnya *dahkala* 'bajak' (nomina) menjadi *mandahkala* 'membajak tanah' (verba), *maloteng* 'hitam' (adjektiva) menjadi *mammaloteng(i)* 'menghitami' (verba). Masalah ini akan dibahas secara khusus pada (5).

4. Morfofonemik Prefiks *ma-*

Morfofonemik merupakan perubahan morfem yang berkaitan dengan perubahan

wujud fonem yang terjadi karena adanya proses morfologis (Samsuri, 1981). Proses morfologis menunjukkan terbentuknya suatu kata yang dibentuk dari beberapa morfem, baik itu morfem bebas maupun terikat. Gleason (1970) menguraikan morfem sebagai satu kesatuan atau rangkaian fonem yang pendek yang tidak dapat dipisahkan tanpa mengubah maknanya secara drastis. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua rangkaian fonem yang pendek dapat disebut morfem.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa penggabungan dua morfem atau lebih menimbulkan perubahan pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemik (Alwi, 1998). Proses seperti ini dalam DT juga ditemukan.

Sebagai salah satu prefiks yang paling produktif dalam DT, *ma-* dapat muncul dalam berbagai variasi bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Berdasarkan data yang tersedia, paling tidak realisasi prefiks *ma-* ada tiga, yaitu *maq-*, *maN-* (*mang-*, *man-*, dan *mam-*) serta *maG-*. Bentuk *mang-*, *man-*, dan *mam-* merupakan alomorf dari *maN-*. Keraf (1978) mengatakan bahwa alomorf adalah variasi bentuk dari satu morfem yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Untuk lebih jelasnya ikutilah uraian berikut.

- (1) Jika diimbuhkan pada dasar yang diawali dengan fonem konsonan /b/, /d/, /h/, /k/, /r/, /s/, dan /t/, bentuk *ma-* berubah menjadi *maq-*.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>baluq</i>	→	<i>maqbaluq</i>
		‘jual’		‘menjual’
<i>ma-</i>	+	<i>dahkala</i>	→	<i>maqdahkala</i>
		‘bajak’		‘membajak’
<i>ma-</i>	+	<i>huiq</i>	→	<i>maqhuiq</i>
		‘tarik’		‘menarik’
<i>ma-</i>	+	<i>kara</i>	→	<i>maqkara</i>
		‘kata’		‘berkata’
<i>ma-</i>	+	<i>rapaq</i>	→	<i>maqrapaq</i>
		‘rapat’		‘berapat’
<i>ma-</i>	+	<i>soengang</i>	→	<i>maqsoengang</i>
		‘lenggang’		‘berlenggang’
<i>ma-</i>	+	<i>tulaq</i>	→	<i>maqtulaq</i>
		‘bicara’		‘berbicara’

- (2) Jika diimbuhkan pada kata yang berfonem awal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /h/, /k/, /l/, dan /s/ prefiks *ma-* berubah menjadi *mang-* dengan makna ‘melakukan atau mengendarai sesuatu’ seperti yang dinyatakan pada kata dasar.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>ala</i>	→	<i>mang(ng)ala</i>
		‘ambil’		‘mengambil’
<i>ma-</i>	+	<i>ingdang</i>	→	<i>mangindang</i>
		‘pinjam’		‘meminjam’
<i>ma-</i>	+	<i>urung</i>	→	<i>mangurung</i>
		‘cium’		‘mencium’
<i>ma-</i>	+	<i>ella-ella</i>	→	<i>mangella-ella</i>
		‘hambat’		‘menghambat’

<i>ma-</i>	+	<i>oto</i>	→	<i>mangoto</i>
		‘mobil’		‘naik mobil’
<i>ma-</i>	+	<i>hebuq</i>	→	<i>manghebuq</i>
		‘ragas’		‘meragas’
<i>ma-</i>	+	<i>kaliq</i>	→	<i>mangkaliqi</i>
		‘kulit’		‘menguliti’
<i>ma-</i>	+	<i>lambang</i>	→	<i>manglambang</i>
		‘seberang’		‘menyeberang’
<i>ma-</i>	+	<i>sintaq</i>	→	<i>mangsintaq</i>
		‘hunus’		‘menghunus’

- (3) Jika diimbuhkan pada kata yang berfonem awal /d/ atau /t/, prefiks *ma-* berubah menjadi *man-* dengan makna ‘melakukan kegiatan’ seperti yang dinyatakan pada kata dasar.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>daiq</i>	→	<i>mandaiq</i>
		‘jahit’		‘menjahit’
<i>ma-</i>	+	<i>daheq</i>	→	<i>mandaheq</i>
		‘pungut’		‘memungut’
<i>ma-</i>	+	<i>tibe</i>	→	<i>mantibe</i>
		‘buang’		‘membuang’
<i>ma-</i>	+	<i>toke</i>	→	<i>mantoke</i>
		‘gantungan’		‘menggantung’

- (4) Jika diimbuhkan pada kata yang berfonem awal /b/ atau /p/ prefiks *ma-* berubah menjadi *mam-* dengan makna ‘melakukan sesuatu’ seperti yang dinyatakan pada kata dasar.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>base</i>	→	<i>mambase</i>
		‘dayung’		‘mendayung’
<i>ma-</i>	+	<i>bika</i>	→	<i>mambika</i>
		‘belah’		‘membelah’
<i>ma-</i>	+	<i>patudu</i>	→	<i>mampatudu</i>
		‘ajar’		‘mengajar’
<i>ma-</i>	+	<i>punnoi</i>	→	<i>mampunnoi</i>
		‘penuhi’		‘memenuhi’

Di samping empat kemungkinan realisasi kemunculan tersebut, prefiks *ma-* juga dapat muncul dalam bentuk geminasi (yang dilambangkan dengan *maG-*). Berdasarkan data yang tersedia dapat diketahui bahwa prefiks *ma-* berubah menjadi *maG-* apabila muncul pada dasar yang berfonem awal /h/, /l/, dan /m/.

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>himpung</i>	→	<i>mahhimpung</i>
		‘kumpul’		‘berkumpul’
<i>ma-</i>	+	<i>lahang</i>	→	<i>mallahang</i>
		‘larang’		‘melarang’
<i>ma-</i>	+	<i>minna</i>	→	<i>mamminna</i>
		‘minyak’		‘berminyak’

Prefiks *ma-* juga muncul dalam bentuk kombinasi dengan afiks lain, apakah itu dengan prefiks ataupun dengan sufiks. Kombinasi prefiks dengan prefiks disebut prefiks rangkap, sedangkan kombinasi prefiks dengan sufiks disebut simulfiks atau konfiks.

Ada lima bentuk prefiks rangkap yang ditemukan dalam DT yaitu *mampa-* (*ma-*+*pa-*), *mampaka-* (*ma-*+*pa-*+*ka-*), *mampe-* (*ma-*+*pe-*), *mangka-* (*ma-*+*ka-*), dan *mampasi-* (*ma-*+*pa-*+*si-*). Sementara itu, simulfiks atau konfiks ditemukan sebanyak dua bentuk yaitu *ma-*+*-i* dan *ma-*+*-ing*. Perhatikan contoh yang berikut.

<i>mampa-</i>	+	<i>tama</i>	→	<i>mampatama</i>
		‘masuk’		‘memasukkan’
<i>mampaka-</i>	+	<i>sayo-sayo</i>	→	<i>mampakasayo-sayo</i>
		‘lambai-lambai’		‘melambai-lambai’
<i>mampe-</i>	+	<i>tahpaq</i>	→	<i>mampetahpaq(i)</i>
		‘percaya’		‘mempercayai’
<i>mangka-</i>	+	<i>hetengngi</i>	→	<i>mangkahetengngi</i>
		‘tindis’		‘menindis’
<i>mampasi-</i>	+	<i>timbang</i>	→	<i>mampasitimbang</i>
		‘timbang’		‘mempertimbangkan’

<i>ma-i</i>	+	<i>kuhang</i>	→	<i>manguhangng(i)</i>
		‘kurang’		‘mengurangi’
<i>ma-ing</i>	+	<i>tokeq</i>	→	<i>mantokeqing</i>
		‘gantung’		‘menggantungkan’

5. Fungsi Prefiks *ma-*

Fungsi utama prefiks *ma-* adalah mengubah kelas kata yang lain menjadi verba. Artinya, prefiks *ma-* adalah salah satu afiks pembentuk verba dalam DT. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>dahkala</i>	→	<i>mandahkala</i>
‘bajak’		‘membajak sawah’
<i>daramming</i>	→	<i>maqdamming</i>
‘cermin’		‘bercermin’
<i>kaliq</i>	→	<i>mangkaliq(i)</i>

‘kulit’		‘menguliti’
<i>oto</i>	→	<i>mangoto</i>
‘mobil’		‘naik mobil’

Kata-kata yang berada pada lajur sebelah kiri, yaitu *dahkala*, ‘bajak’, *daramming* ‘cermin’, *kaliq* ‘kulit’, dan *oto* ‘mobil’ termasuk kategori nomina. Sementara itu, kata-kata pada lajur kanan: *mandahkala* ‘membajak sawah’, *maqdamming* ‘bercermin’, *mangkaliq* ‘menguliti’, dan *mangoto* ‘naik mobil’ termasuk kategori verba. Perubahan kata dari kategori nomina ke verba disebabkan kemunculan prefiks *ma-*. Contoh lain adalah sebagai berikut.

<i>kuhang</i>	→	<i>manguhangngi</i>
‘kurang’		‘mengurangi’
<i>punno</i>	→	<i>mampunnoi</i>
‘penuh’		‘memenuhi’
<i>daiq</i>	→	<i>mandaiq</i>
‘jahit’		‘menjahit’
<i>daheq</i>	→	<i>mandaheq</i>
‘pungut’		‘memungut’

Kata *kuhang* ‘kurang’ dan *punno* ‘penuh’ termasuk kategori adjektiva. Kata-kata tersebut berubah kategori menjadi verba setelah prefiks *ma-* masuk menjadi *manguhangngi* ‘mengurangi’ dan *mampunnoi* ‘memenuhi’. Sementara itu, *daiq* ‘jahit’ dan *daheq* ‘pungut’ serta *mandaiq* ‘menjahit’ dan *mandaheq* ‘memungut’ tetap tidak berubah kategori (tetap verba).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djayasudarma *et al.* 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleason, H.A. 1970. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, Goris. 1976. *Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural*. Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nida, E.A. 1963. *Morfologi, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, W.J.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.